

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya (Sugihastuti, 2007).

Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah novel, yang merupakan eksplorasi suatu peristiwa kehidupan dengan merenungkan dan melukiskan cerita dalam berbagai bentuk, termasuk pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, maupun tercapainya gerak-gerik perbuatan manusia dalam kehidupan (Tarigan, 2015).

Novel adalah karangan fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun di dalamnya. Sebagai pengguna bahasa, manusia memiliki kemampuan dan kreativitas dalam menciptakan lambang untuk menandai realitas, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Kreativitas tersebut menghasilkan berbagai bentuk bahasa, seperti bahasa natural, bahasa artifisial, dan bahasa simbolis. Salah satu bentuk kreativitas berbahasa yang penting dalam karya sastra adalah metafora.

Metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora tidak menyatakan secara langsung bahwa dua hal itu sama, melainkan menyiratkan persamaan tersebut. Penggunaan metafora

bertujuan untuk membuat bahasa menjadi lebih hidup, berkesan, dan memberikan efek imajinatif kepada pembaca atau pendengar.

Hubungan metafora dengan karya sastra merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena untuk meneliti metafora atau perbandingan makna, diperlukan objek penelitian yang biasanya berupa karya sastra. Hal ini mempermudah penelitian karena dalam karya sastra terdapat berbagai macam penggunaan bahasa, termasuk metafora sebagai salah satu gaya bahasa yang kaya makna.

Novel Yang Menari dalam Bayangan Inang Mati karya Ni Made Purnama Sari, yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2022, merupakan salah satu contoh karya sastra yang menggunakan bahasa indah dan penuh metafora. Novel ini mengisahkan Putu, anak semata wayang yang tumbuh di pedusunan Bali bersama neneknya tanpa mengenal orangtuanya. Melalui pertemuannya dengan para maestro seni tradisi tari dan gamelan, Putu seolah diberkati karunia keindahan sepanjang hidupnya, hingga suatu kenangan masa lalu datang mengingatkan jati dirinya yang sebenarnya.

Gaya bahasa dalam novel ini sangat puitis dan kaya metafora, seperti terlihat pada kutipan “Menarilah seperti ular yang melindungi sarang telur tersembunyi” (Purnama Sari, 2022: 3). Gaya bahasa simile tersebut mengajak pembaca untuk memahami gerakan dengan kewaspadaan dan ketelitian, mencerminkan perlindungan dan keanggunan secara simbolis.

Ni Made Purnama Sari dikenal dengan gaya penulisan puitis yang penuh metafora dan deskripsi mendalam sehingga novelnya terasa seperti puisi. Ni Made

Lahir di Klungkung, Bali, pada tahun 1989, ia menamatkan pendidikan di Jurusan Antropologi Universitas Udayana dan melanjutkan Magister Manajemen Pembangunan Sosial di Universitas Indonesia. Sebagai penyair dan penulis, karya-karyanya mencerminkan pengalaman dan tantangan generasi modern dengan tema-tema kultural dan sosial yang relevan.

(https://dictionary.basabali.org/Biography_of_Ni_Made_Purnama_Sari.). Diakses pada tanggal 3/6/2024. Pukul 19.30 WIB.

Selain Ni Made Purnama Sari, terdapat beberapa karya dari penulis yang juga berasal dari Bali antara lain seperti novel populer Luh Ayu Manik Mas, Percikan Api di Tepi Laut, dan Sang Hyang Sri karya Wayan Sunarta, novel Kelirumologi, Perang Kolosal, dan Bising karya Putu Oka Sukanta, serta novel Tarian Bumi karya Putu Fajar Arcana.

Pulau Bali, yang merupakan bagian dari Indonesia, dikenal sebagai destinasi wisata yang paling populer di dunia. Selain keindahan alamnya yang menakjubkan, Bali juga menawarkan kekayaan budaya yang unik dan beragam. Masyarakat Bali memiliki tradisi dan nilai-nilai yang kental, yang tercermin dalam seni, adat istiadat, agama, dan kehidupan sehari-hari.

Agama dan kepercayaan memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Bali. Sebagian besar penduduk Bali menganut agama Hindu Bali yang unik, yang merupakan hasil dari penggabungan ajaran Hindu dengan elemen-elemen agama asli Bali. Agama Hindu Bali sangat dipengaruhi oleh filsafat Hindu agama Weda, namun juga memiliki elemen unik yang mencerminkan adat istiadat, ritual, dan kepercayaan lokal.

Tempat-tempat suci seperti pura (kuil) tersebar di seluruh pulau, dan ritual keagamaan diadakan secara rutin dalam berbagai skala, mulai dari upacara keluarga hingga perayaan besar yang melibatkan seluruh desa. Tarian dan musik juga merupakan bagian integral dari ritual keagamaan, dan kesenian ini sering digunakan untuk mengenang dan menghormati para dewa.

Bali dikenal dengan kekayaan seni dan keseniannya yang luar biasa. Berbagai bentuk seni, seperti tarian, musik, seni lukis, dan patung, dihargai dan diberdayakan oleh masyarakat. Salah satu contoh seni khas Bali adalah tari Legong, yang anggun dan menggambarkan cerita-cerita epik dari mitologi Hindu. Selain itu, tarian Barong, tari Kecak, dan tari Pendet juga sangat populer di kalangan wisatawan dan penduduk setempat.

Seni lukis Bali juga memiliki daya tarik yang kuat, dengan gaya lukisan yang unik dan khas. Seniman Bali menghasilkan karya seni dengan menggunakan berbagai teknik, mulai dari cat minyak hingga cat air. Beberapa lukisan menggambarkan pemandangan alam Bali yang indah, sementara yang lain menceritakan cerita mitologi atau kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

Bali memiliki adat istiadat yang kuat dan beragam, yang dihormati dan dijalankan oleh masyarakat dengan penuh semangat. Upacara adat di Bali merupakan momen penting yang mempersatukan keluarga dan komunitas. Salah satu upacara adat yang paling terkenal adalah Ngaben atau upacara kremasi, yang dianggap sebagai langkah penting untuk mengantarkan roh ke alam baka.

Perayaan Hari Raya Galungan dan Kuningan adalah momen keagamaan paling penting di Bali. Hari Raya Galungan menandai kemenangan dharma

(kebenaran) atas adharma (ketidakbenaran) dan dianggap sebagai saat ketika roh leluhur turun ke dunia. Kuningan, yang dirayakan 10 hari setelah Galungan, menandai akhir kunjungan roh leluhur dan merupakan waktu untuk menghormati mereka dengan memberikan persembahan dan upacara.

Budaya masyarakat Bali juga mencerminkan filosofi Tri Hita Karana, yang mengajarkan keseimbangan dan harmoni antara tiga elemen utama: manusia, alam, dan Tuhan. Filosofi ini membentuk dasar dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk dalam hubungan sosial, kegiatan pertanian, dan pembangunan desa.

Kearifan lokal ini juga tercermin dalam sistem Subak, yang merupakan sistem irigasi tradisional untuk pertanian padi di Bali. Subak bukan hanya tentang teknik irigasi, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial dan spiritual. Pengelolaan yang bijaksana terhadap air dan lahan pertanian ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam dan sesama manusia.

Pariwisata memainkan peran besar dalam ekonomi Bali, tetapi juga membawa dampak sosial dan lingkungan. Meskipun pendapatan dari pariwisata penting bagi ekonomi lokal, meningkatnya jumlah wisatawan juga berarti tantangan dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan lingkungan. Pemerintah dan masyarakat berupaya untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara pengembangan pariwisata dan perlindungan budaya dan alam Bali.

Dalam rangka menjaga keunikan dan keaslian budaya masyarakat Bali, penduduk setempat terus berusaha untuk melestarikan adat istiadat dan seni tradisional. Berbagai lembaga pendidikan dan organisasi budaya juga berperan

dalam mendukung kesenian dan kebudayaan Bali agar tetap hidup dan berkembang.(<https://osc.medcom.id/community/keunikan-kebudayaan-dan-kearifan-masyarakat-bali-6092>). Diakses pada tanggal 5/8/2025. Pukul 17.00 WIB.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap gaya bahasa, khususnya metafora, yang terdapat dalam novel *Yang Menari dalam Bayangan Inang Mati*, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keindahan dan makna bahasa dalam karya sastra tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Metafora apa saja yang terdapat dalam novel *Yang Menari dalam Bayangan Inang Mati* karya Ni Made Purnama Sari?
2. Ideologi apa yang terdapat di balik gaya bahasa dalam novel *Yang Menari dalam Bayangan Inang Mati*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan metafora apa saja yang terdapat dalam novel *Yang Menari dalam Bayangan Inang Mati* karya Ni Made Purnama Sari.
2. Menjelaskan ideologi apa yang terdapat di balik gaya bahasa dalam novel *Yang Menari dalam Bayangan Inang Mati*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu Sastra Indonesia, terutama dalam penelitian sebuah karya sastra dengan pendekatan stilistika. Penelitian ini juga dapat bermanfaat menjadi referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis stilistika dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan pembaca dan memberikan penjelasan untuk memahami analisis stilistika dalam novel *Yang Menari dalam Bayangan Inang Mati* karya Ni Made Purnama Sari.

1.5. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan belum ada penelitian yang mengkaji mengenai metafora pada novel *Yang Menari dalam Bayangan Inang Mati* karya Ni Made Purnama Sari dengan tinjauan stilistika. Namun terdapat penelitian lain yang terkait dengan judul penelitian yang penulis lakukan serta dapat dijadikan rujukan, diantaranya sebagai berikut:

“Alienasi Laki – Laki Pragina dalam novel *Yang Menari dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari”, Dalam artikel yang ditulis oleh Zulfa Nur Aisyah dan Anas Ahmadi (2023) yang dimuat pada jurnal UNESA. Penelitian

ini menemukan adanya: (1) Faktor mekanisme pelarian diri melingkupi faktor keluarga dan faktor internal diri laki-laki pragina yang menghasilkan 7 data, (2) Bentuk mekanisme pelarian diri melingkupi otoritarianisme, perusakan dan ketundukan otomatis yang menghasilkan 25 data, (3) Dampak mekanisme pelarian diri yang terjadi pada tokoh Putu sebagai laki - laki Pragina dalam novel Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati.

“Metafora pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade”, Skripsi yang disusun oleh M. Ivan Abdullah Djohor (2015). Penelitian ini menemukan bentuk metafora berupa alegori, simile, metonimia, metafora, epitet, dan hiperbola. Bentuk yang cenderung muncul adalah metafora berupa alegori. Pada analisis makna ditemukan makna yang beragam dengan melihat interpretasi terhadap konteks. Metafora dalam lirik lagu Ebiet G. Ade menggambarkan perjalanan kehidupan manusia. Fungsi metafora dalam lirik ini yaitu berfungsi sebagai informasi, pengungkapan ekspresi, direktif dan estetik. Metafora dalam lirik ini lebih cenderung berfungsi sebagai sarana informasi dan pengungkapan ekspresi.

“Gaya Bahasa pada novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Dalam artikel yang ditulis oleh Nurul Hindayani, Sri Suciati, dan Pipit Mugi Handayani (2024) yang dimuat pada jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi) . Penelitian ini menemukan bahwa analisis wujud gaya bahasa dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari terdapat empat puluh tujuh data diantaranya, gaya bahasa simile ditemukan data data sebanyak lima data, metafora tiga data, perumpamaan epos enam data, personifikasi sebelas data, metonimia sepuluh data, sinekdoke empat data, dan alegori sebanyak delapan data. Gaya bahasa paling sering digunakan dalam novel ini ialah prsonifikasi.

1.6. Landasan Teori

1. Stilistika

Dalam bidang ilmu, metafora termasuk ke dalam ruang lingkup bidang ilmu stilistika. Stilistika merupakan keindahan bahasa sastra. Khususnya untuk menjelaskan kemampuan sastrawan mengolah bahasa yang bergaya dan memiliki nilai estetika (Semi 2008: 11). Stilistika (*stylistic*) berhubungan dengan style, yang berarti gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Persoalan gaya bahasa meliputi hierarki kebahasaan. Pilihan kata secara individual, frasa, wacana, dan klausa (Junus dalam Harnipus 2015: 7).

Dalam kajian stilistika, terdapat hubungan antara gaya dan ideologi. Ideologi dalam konteks ini dipahami sebagai pandangan dan gagasan hidup pengarang yang berkaitan dengan latar belakang kehidupannya serta situasi yang melahirkan karya sastra (Ma'ruf dalam Harnipus 2015: 10).

Sejalan dengan definisi ideologi tersebut, Junus (1989: 192) menyatakan bahwa ketika membahas gaya dan ideologi, kita berhadapan dengan dua aspek. Pertama, ideologi yang diberikan oleh seorang penulis apabila dia memilih untuk menggunakan suatu gaya tertentu. Kedua, ideologi yang terkandung dalam penggunaan suatu gaya dalam sebuah teks. Ada dua cara melihat ideologi yang ada pada penggunaan suatu gaya. Pertama, ia dihubungkan dengan penulis dan latar belakang masa pada saat karya ditulis. Kedua, ia dilihat sebagaimana fenomena teks itu sendiri atau dapat dilihat secara hermeneutics atau intertekstual. Meskipun keduanya berbeda, bukan berarti dapat dipisah penggunaannya, keduanya saling terikat.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik jasmani maupun rohani, baik lisan maupun tulisan. Gaya dan bahasa berkaitan dengan aspek keindahan. Dalam karya sastra yang paling berperan itu adalah gaya bahasa. Menurut Keraf (2004: 113) gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai sebuah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Keraf (2004: 115) mengatakan gaya bahasa memiliki jenis-jenis gaya bahasa yang lainnya, diantaranya : 1) gaya bahasa berdasarkan segi bahasa dan nobahasa, 2) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, 3) gaya bahasa berdasarkan nada, 4) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan 5) gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna.

Chomsky (dalam Al-Ma'ruf, 2009:48) mengemukakan bahwa ada dua istilah dalam gaya bahasa yaitu *deep structure* (struktur batin) dan *surface structure* (struktur lahir). Struktur lahir adalah performansi kebahasaan dalam wujudnya yang konkret, dan itulah gaya bahasa. Struktur batin adalah gagasan yang ingin dikemukakan oleh pengarang melalui gaya bahasa. Cuddon (dalam Al-Ma'ruf 2009 : 63) juga berpendapat bahwa metafora merupakan bahasa figuratif yang paling mendasar dalam suatu karya. Oleh karena itu, sebagian gaya bahasa sudah dikenal seperti : simile, personifikasi, hiperbola, metafora, dan metonimia

dapat dikelompokkan ke dalam metafora, dipahami secara metaforis (Ratna, 2007 : 253). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metafora adalah bagian dari sebuah gaya bahasa yang pada hakikatnya merupakan dasar dari gaya bahasa itu sendiri.

Gaya bahasa disebut juga dengan majas. Majas pada umumnya dibedakan menjadi empat macam, yaitu : a) majas penegasan, b) majas perbandingan, c) majas pertentangan, dan d) majas sindiran. Bentuk-bentuk inilah yang disebut sebagai gaya bahasa.

3. Metafora

(Semi, 2008: 11) menjelaskan bahwa *Style* atau gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa kiasan yang berdasarkan pada perbandingan. Tarigan (1985: 183) mendefinisikan bahwa metafora berasal dari bahasa Yunani, *metaphora* yang berartikan ‘memindahkan’ atau ‘melebihi’ dan *phrein* ‘membawa’. Jadi dalam suatu konsep metafora terdapat perbandingan dua hal untuk menciptakan suatu kesan hidup yang walaupun tidak dinyatakan dengan menggunakan kata-kata seperti : ibarat, bagaikan, umpama, laksana, dan sebagainya seperti halnya perumpamaan.

Metafora dalam arti sempit termasuk dalam salah satu jenis majas perbandingan seperti simile, personifikasi, hiperbola, metonimia, metafora dan sebagainya, sebagaimana dijelaskan Ratna dalam buku Stilistika (2009: 181). Majas merupakan bentuk gaya bahasa yang sering menggambarkan sesuatu dengan cara membandingkan, mempertentangkan, mempertautkan atau

pengulangan. Berikut beberapa bentuk metafora yang didasarkan pada perbandingan arti sempit:

a) Simile

Simile adalah majas yang menyamakan suatu hal dengan hal lain menggunakan kata-kata pembanding seperti : bagaikan, sebagai, seperti, semisal, seumpama, laksana, ibarat, bak, dan kata-kata pembanding lainnya (Pradopo dalam Al- Ma'ruf, 2009 : 70).

Contoh : Dia berbicara seperti air yang mengalir.

b) Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, melihat, mendengar, dan sebagainya seperti manusia (Al-Ma'ruf, 2009 : 71).

Contoh : Angin berbisik di telingaku.

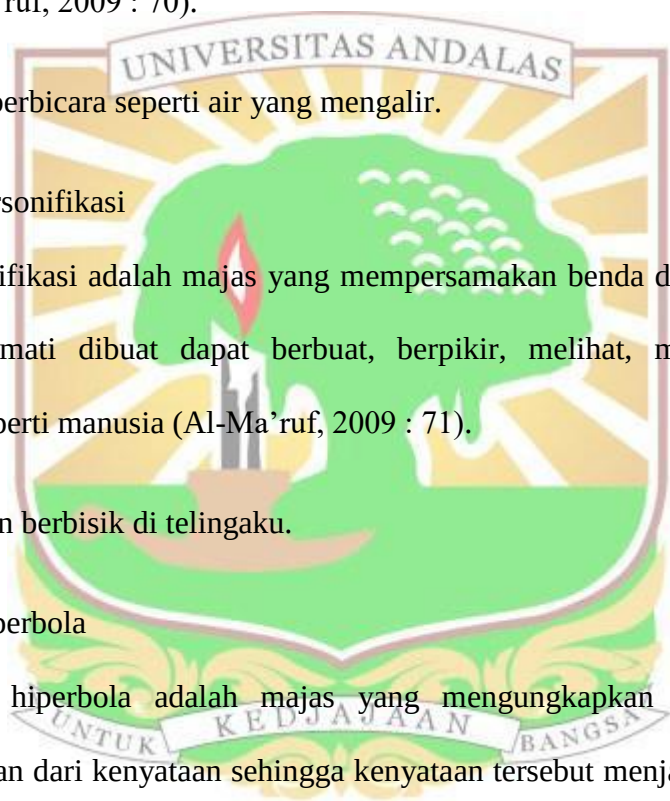
c) Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang mengungkapkan sesuatu secara berlebih-lebihan dari kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

Contoh : Dia terkejut setengah mati mendengar kabar duka itu.

d) Metonimia

Metonimia adalah majas yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal yang lain.



Contoh : Kamu terbang bersama garuda.

e) Metafora

Metafora adalah majas yang membandingkan dua hal secara langsung, singkat, padat.

Contoh : Negara perlu membenahi sistem pemerintahannya ketika mulai dikuasai oleh tikus berdasi.

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2004 : 13). Akan tetapi, kajian tulis tentang metafora sebenarnya berbeda. Metafora tidak harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya. Dengan demikian metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata. Keraf menyatakan bahwa metafora merupakan salah satu bentuk gaya bahasa kiasan yang berdasarkan pada perbandingan disamping adanya majas simile, alegori, personifikasi, dan sebagainya.

1.7. Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah suatu cara dalam melakukan suatu riset penelitian. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2009: 34). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan metafora dalam novel secara mendalam.

Teknik adalah suatu alat penelitian yang langsung menyentuh objek (Ratna, 2009: 37).

Berikut adalah teknik yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara membaca, memahami, serta mencatat data-data yang berkaitan dengan metafora dalam novel *Yang Menari dalam Bayangan Inang Mati* secara intensif dan teliti.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meliputi:

1. Identifikasi: Menandai dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang mengandung metafora dalam novel.
2. Klasifikasi: Mengelompokkan jenis-jenis metafora yang ditemukan berdasarkan kategori tertentu.
3. Interpretasi: Menganalisis makna dan fungsi metafora serta mengaitkannya dengan ideologi yang terdapat di balik gaya bahasa novel tersebut.

3. Teknik Penyajian Data

Pada teknik ini hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian kata-kata tertulis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data yang didapat berupa data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah novel *Yang Menari dalam Bayangan Inang Mati* karya Ni Made Purnama Sari. Data sekunder pada penelitian ini berupa artikel, buku, jurnal, dan tulisan ilmiah yang terkait dengan objek yang diteliti.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Unsur intrinsik novel *Yang Menari dalam Bayangan Inang Mati* karya Ni Made Purnama Sari.

Bab III : Makna metafora dan ideologi yang terdapat di balik gaya bahasa dalam novel *Yang Menari dalam Bayangan Inang Mati* karya Ni Made Purnama Sari.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

